

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Profesi dokter dan perawat memenuhi kebutuhan akan kesehatan orang lain, maka idealnya mereka wajib untuk menerima kebutuhan diri sendiri terlebih dahulu baik fisik maupun psikologis secara baik, oleh karena itu diharapkan selama bekerja mereka dapat merasa aman dan nyaman akibat kebutuhannya telah terpenuhi. Hasil penelitian dari Yana (2015), mengatakan profesi dokter dan perawat mempunyai tanggung jawab terhadap kesehatan manusia. Dokter memiliki tugas dalam mengobati serta mencegah terjadinya kembali penyakit, misalnya dengan melakukan sebuah pemeriksaan, memberikan pengobatan, dan perawatan medis kepada pasien, sedangkan perawat bertugas untuk merawat dan mendukung pasien dalam menjaga kesehatan dan mengatasi penyakit mereka.

Pelayanan kesehatan yang memadai di rumah sakit tentunya memerlukan sumber daya manusia (SDM) yang dapat memberikan pelayanan kesehatan yang bermutu. Pada hal ini, peran dokter dan perawat sangat dibutuhkan karena mereka berhubungan langsung dengan kondisi kesehatan para pasien. Dengan demikian, sekecil apapun kesalahan yang diperbuat oleh dokter dan perawat sangat berpengaruh pada kondisi pasien. Maka, pekerjaan sebagai dokter dan perawat termasuk pekerjaan yang memiliki tuntutan kerja yang tinggi.

Kondisi yang mengharuskan dokter dan perawat bertanggung jawab merawat kesehatan orang lain, cenderung sering menyaksikan peristiwa yang menyakitkan, dan harus selalu berinteraksi dengan pasien serta keluarganya hingga staf kesehatan lainnya membuat dokter dan perawat harus pandai dalam menyesuaikan diri, baik dalam sikap maupun emosi. Apalagi ditambah dengan adanya kasus pandemi COVID-19 yang selama kurang lebih tiga tahun dirasakan oleh masyarakat Indonesia telah memperburuk kondisi para dokter dan perawat. Syaefudin et al. (2020) mengatakan dokter dan perawat merupakan tenaga

kesehatan yang turut membantu memperbaiki masalah kesehatan di Indonesia dengan melayani pasien positif meskipun terdapat bahaya yang mengancam nyawa mereka. Berbagai tekanan yang dirasakan selama bekerja ini sesungguhnya dapat mengganggu kondisi kesejahteraan psikologis mereka.

Foster et al. (2019) menjelaskan bahwa terdapat macam-macam tantangan yang dijumpai dokter dan perawat di tempat kerja. Tantangan yang ada dikhawatirkan dapat memicu kapasitas, kondisi kesehatan maupun kesejahteraan psikologisnya. Pernyataan tersebut didukung oleh hasil penelitian dari Indah (2018) bahwa berdasarkan konseling yang dilakukan dalam penelitiannya untuk mengetahui masalah terkait *patient safety* dari bulan Januari-Desember 2017, diketahui bahwa terdapat beberapa kesalahan yang dilakukan oleh dokter sebagai penanggung jawab pasien dan perawat atas keselamatan pasien. *Patient safety* adalah kondisi saat dilakukan pencegahan terhadap segala risiko atas pengobatan yang dijalani pasien. Hal ini yang menyebabkan timbulnya permasalahan antara hubungan dokter dan perawat dengan pasien maupun keluarga pasien, sehingga dapat dikatakan bahwa pekerjaan dokter dan perawat di rumah sakit cenderung menghadapi masalah terkait hubungan dengan orang lain, penerimaan diri sebagai tenaga kesehatan, hingga berpengaruh pada keterampilan dalam mengontrol lingkungan kerja dan tujuan hidup. Permasalahan ini yang dapat memengaruhi tingkatan *psychological well-being* yang dimiliki dokter dan perawat tersebut.

Penelitian yang ditemukan oleh Indah (2018) bahwa permasalahan yang cenderung dialami pada tenaga kesehatan adalah masalah hubungan sosial baik antar perawat, perawat dengan dokter, perawat atau dokter dengan pasien, maupun antar pekerja dalam rumah sakit. Ketidakeimbangan status pekerjaan dan adanya perbedaan karakter ini menjadi penyebab dasar munculnya masalah pada hubungan sosial dengan orang lain yang berpengaruh pada *psychological well-being* individu. Selain itu masalah dalam komunikasi, yang membuat mereka cenderung akan berselisih dan beradu pendapat. Ketika hubungan sosial antar dokter dan perawat dengan pihak pasien, sejawat, serta pekerja lainnya kurang harmonis, maka dapat berpengaruh kepada dukungan sosial yang diterimanya saat bekerja. Misalnya saat mengalami permasalahan di tempat kerja, individu yang dianggap merupakan penyebab permasalahan akan cenderung diabaikan sehingga tidak mendapatkan

dukungan sosial dari rekan kerja. Keadaan inilah yang dapat berpengaruh pada kesejahteraan psikologis pada dokter dan perawat.

Permasalahan lainnya terkait kesejahteraan psikologis juga dirasakan pada tenaga kesehatan. Misalnya, muncul berita tentang tuduhan pada tenaga kesehatan yang memanfaatkan COVID-19 agar mendapatkan keuntungan, hal ini yang menyebabkan prasangka buruk pada tenaga kesehatan. Pemberitaan negatif ini berdampak pada hubungan tenaga kesehatan dengan masyarakat yang menjadi kurang baik. Berdasarkan penelitian dari Latuheru et al. (2021) mengatakan pemberitaan yang negatif di media massa telah membuat pikiran dokter dan perawat terganggu, serta hubungan yang mereka miliki dengan lingkungan sekitar menjadi buruk. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa permasalahan ini membuat para tenaga kesehatan khususnya dokter dan perawat kurang dapat mengendalikan lingkungan dengan baik dan kondusif sehingga mengganggu kesejahteraan psikologis mereka.

Psychological well-being (kesejahteraan psikologis) adalah keahlian seseorang dalam menerima diri sendiri apa adanya, kemampuan dalam membangun suatu hubungan yang hangat dengan orang lain, mengetahui cara dalam mengendalikan lingkungan, mempunyai tujuan hidup, mampu mengatasi tekanan sosial secara mandiri, serta dapat mewujudkan potensi yang dimilikinya selama ini dalam diri (Ryff sebagaimana dikutip dalam Randa, 2018). Dengan kata lain, ketika individu telah memenuhi semua hal tersebut secara baik, maka tingkat *psychological well-being* nya akan tinggi. Akan tetapi, bila individu yang masih cenderung menutup diri, kurang bersosialisasi ataupun memiliki hubungan yang baik dengan orang lain, dan tidak dapat menerima diri sendiri atas kekurangan yang terjadi di masa lalu, hingga menunjukkan gejala depresi, maka orang tersebut memiliki tingkat *psychological well-being* yang rendah (Ryff & Singer, 2006). Hal ini karena, orang tersebut masih kurang dalam memanfaatkan dirinya secara maksimal saat melakukan kegiatan sehari-hari, sehingga muncul perasaan dirinya tidak mampu dan berharga.

Studi yang dilakukan sebelumnya menunjukkan adanya dua peran *psychological well-being* terhadap kepuasan kerja. Hal ini tampak dari hasil penelitian Tenggara dan Suyasa (2010) yang menyatakan bahwa dokter dan

perawat memiliki *psychological well-being* yang tinggi, mereka akan terlihat puas dan menikmati dalam menjalankan pekerjaan, karena mereka merasa pekerjaannya itu bukan merupakan beban melainkan suatu dorongan yang membuat mereka ingin terus melakukan pekerjaan lebih dari biasanya. Dengan kata lain, individu yang memiliki kesejahteraan psikologis yang baik dapat juga bekerja dengan baik. Saat seseorang menjadi bahagia karena menjalani pekerjaannya, maka dapat dikatakan bahwa pekerjaannya tersebut bukanlah sebuah beban baginya.

Dukungan sosial ialah salah satu faktor yang dapat memengaruhi level *psychological well-being* individu. Ryff (1995) mengatakan dukungan sosial ini terdiri dari dukungan emosional, penghargaan, instrumental, dan informasional. Asal dukungan sosial ini bisa didapatkan melalui orang terdekat, contohnya seperti rekan kerja dan anggota keluarga (Keyes, et al., 2000). Sebenarnya, dukungan sosial bukan hanya seputar tindakan atas bantuan orang lain terhadap diri kita, melainkan dapat berupa persepsi terhadap rasa nyaman, peduli, maupun pertolongan yang tersedia (Sarafino & Smith, 2011). Selain itu, menurut Sarafino (2006), manfaat pemberian dukungan sosial yang positif dari orang lain ternyata dapat juga memperbaiki kondisi fisik dan psikis dari individu. Maka dari itu, ketika individu yang memiliki hubungan dekat dengan individu lain disekitarnya seperti teman, anggota keluarga, maupun rekan kerja, cenderung mampu mengelola masalah yang dialaminya. Pada penelitian Putri (2018) disebutkan, dukungan sosial pada profesi dokter dan perawat berupa dukungan materi, emosional, dan penghargaan.

Ileffe dan Steed (sebagaimana dikutip dalam Lambert et al., 2016) menjelaskan bahwa jika individu kurang mendapatkan dukungan sosial, maka dapat mengakibatkan perasaan terisolasi dan sendirian di tempat kerja, dan memperburuk efek dari stres di tempat kerja. Kaur (2021) menemukan bahwa melalui dukungan sosial, individu akan memiliki kesehatan mental yang baik, terus aktif terlibat dalam kegiatan yang dijalannya seperti tetap fokus saat bekerja, dan mengendalikan segala emosi negatif baik mental maupun fisik untuk menciptakan kebahagiaan, kepuasan, dan sejahtera secara psikologis. Maka dapat disimpulkan bahwa jika individu yang memiliki pekerjaan yang cukup berat sampai berpengaruh pada keadaan *psychological well-being* nya maka individu tersebut memerlukan

dukungan sosial agar dapat tetap menjalani pekerjaannya dengan lancar, hal ini yang dibutuhkan oleh dokter dan perawat.

Taylor (sebagaimana dikutip dalam Andriyuni, 2018) mengemukakan, bahwasannya dukungan sosial adalah keberadaan sesosok orang yang berarti sehingga membuat individu memiliki kepercayaan bahwa dirinya ini masih dicintai, diperhatikan, hingga dianggap bagian dari kelompok sosial. Salah satu sesosok orang yang berarti yang memberikan dukungan sosial adalah pasangan. Dengan kata lain, ketika istri yang bekerja dan mengalami beban ganda, mereka memerlukan dukungan sosial dari pasangan agar dapat meningkatkan level *psychological well-being* yang berpengaruh pada suasana hati sehingga dapat menjalankan semua pekerjaan dengan baik. Sebaliknya, jika istri bekerja tidak mendapatkan dukungan sosial berupa bantuan pekerjaan rumah dan pengasuhan anak, kurangnya komunikasi dan interaksi dengan keluarga, serta mendapatkan tekanan kerja dan keluarga, maka akan rentan mengalami konflik peran ganda yang menyebabkan stres tersendiri (Sekaran, 1983).

Tuntutan pekerjaan yang tinggi tentu memengaruhi kehidupan pribadi para profesional kesehatan. Bagi dokter dan perawat perempuan yang telah menikah, beban kerja yang berat dapat menyebabkan terabaikannya peran dalam keluarga sehingga dapat menyebabkan konflik peran ganda antara pekerjaan dengan rumah tangga. Oleh karena itu, mereka harus adil dalam mengatur waktu untuk menjalankan peran ganda tersebut. Sebenarnya, laki-laki maupun perempuan dapat mengalami konflik peran ganda. Akan tetapi, berdasarkan penelitian dari Apperson, et al. (sebagaimana dikutip dalam Buhali & Margaretha, 2013), konflik peran ganda lebih banyak dijumpai pada perempuan dibandingkan dengan laki-laki. Hal yang memungkinkan menjadi pemicu terjadinya masalah tersebut adalah perempuan menjadikan keluarga sebagai prioritas, dibandingkan dengan pekerjaan. Martins et al. (sebagaimana dikutip dalam Amelia, 2010), menyatakan bahwa konflik peran atau *work-family conflict* merupakan akibat dari beban kerja yang berlebihan sehingga dapat memengaruhi aspek kehidupan lainnya.

Sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan terhadap tenaga kesehatan di rumah sakit Thailand menunjukkan bahwa konflik peran ganda pada tenaga kesehatan bersumber dari beban kerja tinggi dan permasalahan dalam

keluarga (Rittippant et al., 2011). Hal ini disebabkan karena tenaga kesehatan memiliki beban kerja yang tinggi (>50 jam per minggu), memiliki tugas *shift* malam dan kadang-kadang harus bertugas diluar jam kerja. Sehingga sebagian tenaga kesehatan tidak memiliki cukup waktu untuk berkumpul bersama keluarga. Dengan kata lain, banyak tuntutan dari pekerjaan dan kondisi keluarga menyebabkan terganggunya kesejahteraan psikologis. Maka, dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan erat antara *work-family conflict* dan *psychological wellbeing* (Giorgi et al., 2020).

Hasil penelitian di atas selaras dengan hasil wawancara yang telah dilaksanakan peneliti kepada salah satu responden dalam penelitian ini, yaitu seorang istri yang bekerja sebagai perawat. Peneliti melakukan wawancara pada tanggal 4 Oktober 2021 secara *online* melalui WhatsApp. Hal ini sesuai dengan pendapat Saefullah (2015), yang menyatakan mode wawancara dapat berupa telepon, *chatting*, dan email (wawancara tertulis). Peneliti memilih wawancara via *chatting* WhatsApp dikarenakan kondisi dari narasumber yang sibuk bekerja sehingga meminta untuk dilakukan wawancara secara teks agar beliau dapat menjawab pertanyaan sesuai waktu luang yang tersedia. Hasil dari wawancara ini adalah beliau menyatakan bahwa menjadi perawat merupakan pekerjaan yang cukup menantang, dan pada dasarnya cukup menyita waktu bersama keluarga karena terdapat beban pekerjaan yang terus bertambah dan tidak menentu. Apalagi ketika munculnya pandemi COVID-19 beban kerja menjadi semakin besar seperti melakukan vaksinasi kepada masyarakat, merawat pasien positif COVID-19, dan lain sebagainya. Dengan keadaan tersebut, beliau merasa kesulitan untuk mengatur waktu berkualitas bersama keluarga dan urusan rumah tangga secara baik, sehingga membuatnya kelelahan dan terkadang stres.

Meskipun pada tahun 2022 kasus COVID-19 di Indonesia kian menurun dan pemerintah telah merencanakan mengubah status pandemi menjadi endemi yang dituturkan oleh Menko PMK, Muhadjar Effendy (sebagaimana dikutip dalam Rafie, 2022) namun adanya peristiwa tersebut telah menjadi sejarah dan luka yang berkesan bagi seluruh dunia, terutama bagi dokter dan perawat yang banyak mendapatkan dampak negatif dari pandemi ini. Data yang dilansir oleh Kemenkes per 27 Juli 2021, menunjukkan bahwa profesi dokter dan perawat memiliki kasus

kematian tertinggi dibandingkan tenaga kesehatan yang lain. Hal ini yang dapat menyebabkan trauma bagi dokter dan perawat setelah pandemi karena melihat rekan kerja sesama profesi yang gugur dalam melaksanakan tugas merawat pasien positif. Maka dari itu, dapat dikatakan bahwa adanya kasus pandemi COVID-19 dapat memperparah kesejahteraan psikologis yang mereka miliki.

Dokter dan perawat bertanggung jawab atas kondisi pasien, bahkan bagi mereka yang perempuan juga berperan sebagai istri dan ibu dalam sebuah keluarga. Peran ibu merupakan beban jangka panjang, karena mereka bertanggung jawab atas pekerjaan rumah tangga sekaligus membutuhkan banyak waktu untuk melakukan pekerjaan sebagai tenaga kesehatan. De Vries (sebagaimana dikutip dalam Nabila et al., 2019), menjelaskan bahwa konflik antara keluarga dan pekerjaan yang mengakibatkan stres kerja ketika pekerjaan dari seseorang tersebut tidak fleksibel, durasi waktu kerja yang panjang dan tidak teratur, atau ketika jumlah pekerjaan menjadi banyak. Jika hal ini secara terus-menerus dihadapi oleh seseorang maka akan saling memengaruhi antara tanggung jawabnya di keluarga dengan tanggung jawab di pekerjaan.

Penelitian yang dilakukan Purba (2015) membuktikan bahwa pada dasarnya dokter dan perawat telah mengalami beban kerja yang berlebih akibat kesenjangan antara kuantitas pasien dengan jumlah tenaga kerja yang melayani para pasien di rumah sakit sehingga berdampak pada stres dan *burnout*. Selain itu, aktivitas pekerjaan dokter dan perawat melibatkan mereka berada dalam ruang inap untuk memberikan pelayanan berupa pengobatan, pemulihan, dan memantau keadaan pasien sebaik mungkin sesuai dengan aturan yang telah ditentukan, serta harus sigap dan cepat agar semua pasien yang membutuhkan dapat terlayani dengan baik. Hal ini yang menyebabkan mereka merasa kejenuhan, kelelahan, dan beban kerja yang berlebih.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti menjadi tertarik untuk melaksanakan penelitian mengenai pengaruh *work-family conflict* terhadap *psychological well-being* pada dokter dan perawat perempuan yang telah menikah. Dengan adanya penelitian ini diharapkan para tenaga kesehatan perempuan yang memilih bekerja sekaligus memiliki peran penting dalam keluarga untuk dapat meningkatkan *psychological well-being* pada dirinya, apalagi berhadapan dengan

situasi seperti pandemi, sehingga dikemudian hari mereka mampu menghadapinya dengan baik. Penelitian ini dapat menjadi sumber informasi kepada tenaga kesehatan khususnya perempuan yang sudah berkeluarga untuk meningkatkan pemahaman terhadap kesejahteraan psikologis mereka.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah *work-family conflict* memengaruhi *psychological wellbeing* dokter dan perawat perempuan yang telah menikah?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini dilaksanakan untuk dapat mengetahui pengaruh *work-family conflict* terhadap *psychological wellbeing* pada dokter dan perawat perempuan yang telah menikah.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dalam bidang kajian Psikologi, seperti komunitas, gender, sosial, dan lainnya yang relevan terkait *work-family conflict* dan *psychological wellbeing*. Serta dapat juga bermanfaat untuk dijadikan referensi bagi peneliti-peneliti selanjutnya terkait topik ini.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini secara praktis memiliki manfaat yaitu:

- a. Diharapkan dapat memperbanyak pengetahuan bagi dokter dan perawat perempuan yang telah menikah mengenai *work-family conflict* dan *psychological well-being* dalam menjalankan dua peran menjadi pekerja dan istri.
- b. Dapat menjadi referensi bagi lembaga pemerintah ataupun lembaga swasta untuk lebih memperhatikan kondisi kesehatan mental dan fisik bagi dokter dan perawat perempuan yang rentan mengalami konflik rumah tangga dengan membuat program seputar kesehatan mental.



